

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting bagi seseorang dalam mendapatkan proses berpikir kritis dan pengembangan kreativitas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (satu) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang terbagi dalam tiga jalur utama yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, pendidikan non formal dilakukan dalam lingkup masyarakat, dan pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkup keluarga. Dalam Undang-Undang tersebut juga menyatakan jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Umumnya, pendidikan dasar dan pendidikan menengah ditempuh selama dua belas tahun sebagaimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengupayakan wajib belajar dua belas tahun melalui Program Indonesia Pintar (PIP).

Mahasiswa merupakan pelajar pada jenjang pendidikan tinggi. Menurut Siswoyo (dikutip dalam Zelika dkk, 2017) mahasiswa merupakan individu yang menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang memiliki tingkatan yang sama dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan atau intelektualitas yang tinggi dalam

berpikir dan merencanakan tindakan. Mahasiswa termasuk dalam kategori usia remaja akhir hingga dewasa awal yaitu 18 sampai awal 21 tahun.

Mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir hingga dewasa awal masih dalam masa pencarian, penemuan, masa yang dipenuhi masalah serta ketegangan emosional dan penyesuaian terhadap pola hidup yang baru (Hurlock, 1996). Mahasiswa menyesuaikan diri dalam dunia perkuliahan dengan membangun relasi. Relasi penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi tentang perkuliahan maupun informasi untuk menambah *skill* yang ada pada mahasiswa. Terlebih, mahasiswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah terfasilitasi oleh kampus seperti organisasi tingkat fakultas maupun universitas, serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terdiri dari berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan bakat yang ada pada mahasiswa. Berbagai macam organisasi tersebut sebagai pilihan mahasiswa untuk berkembang dan bertukar pikiran antar mahasiswa selain mengerjakan tugas pokok yang diberikan di masing-masing perkuliahan.

Seiring berjalannya waktu, tugas hingga ujian yang dihadapi mahasiswa tidak sedikit. Berbagai cara mahasiswa agar mendapatkan nilai yang baik dan menghindari pengulangan mata kuliah, tidak sedikit mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik sebagian terfokus pada mahasiswa yang menyerahkan atau menyampaikan tugas yang tidak dibuat sendiri atau tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan pedoman yang sesuai untuk menyelesaikan tugas (Khare dan Lam dalam Costley, 2018).

Kecurangan akademik adalah berbagai bentuk perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa dalam lingkup akademik sehingga pengajar percaya bahwa pengerjaan akademik merupakan hasil pekerjaan oleh pelajar atau

mahasiswa yang bersangkutan (Davis dkk dikutip dalam Prasetyo & Handayani, 2019). Kategori yang termasuk dalam kecurangan akademik seperti dinyatakan oleh Pavela (dikutip dalam Syahrina & Ester, 2016) adalah menyontek dengan memanfaatkan barang-barang terlarang pada kegiatan akademis, memalsukan informasi, referensi, maupun hasil pekerjaan akademis, penjiplakan hingga membantu mahasiswa lain dalam tindakan kecurangan, mengambil soal ujian, mengingat-ingat dan menyebarkan soal yang keluar dalam ujian. Kecurangan akademis jika dibiarkan akan merusak reputasi pendidikan dan citra mahasiswa yang dianggap memiliki integritas dan intelektual yang tinggi.

Kecurangan akademik yang biasa dilakukan semasa kuliah dapat berdampak pada karakter dan kepribadian mahasiswa yang akan datang dan menjadi benih korupsi serta ketidakjujuran saat memasuki dunia kerja (Aryani dalam Syahrina & Ester, 2016). Untuk memberantas perilaku kecurangan harus dimulai sejak dini melalui dunia pendidikan rumah maupun sekolah karena untuk membasmi perilaku tersebut tidak instan melainkan harus diajarkan atau ditanamkan sejak dini (Tuanakotta dalam Anfas, Mahdi, dan Umasugi, 2018).

Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa dapat dikarenakan adanya tekanan dari orang lain, *Fear of Failure*, kurangnya waktu belajar, sanksi atau hukuman yang tidak tegas (Whitley & Keith Spiegel dalam Finn & Frone, 2004), kurangnya pengawasan oleh pengajar, soal ujian yang sulit, tekanan waktu, (Abiodun dalam Namango & Starovoyotva, 2016) serta faktor eksternal berupa tingkat kesulitan tes, pengawasan dalam bidang akademik, ujian yang penting, maupun internal yang terjadi pada diri individu berupa kemalasan; kurangnya kesadaran pekerjaan sesama pelajar; kualitas rendah, pengalaman

kegagalan sebelumnya dan harapan untuk sukses ( Baird dalam Purnamasari, 2013).

Di masa yang sudah serba canggih pada berbagai alat komunikasi dan cepatnya proses penyebaran informasi secara virtual, berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa melakukan berbagai cara seperti mencontek, saling berbagi jawaban ujian, memanfaatkan *smartwatch* hingga plagiasi dikarenakan mahasiswa berorientasi pada nilai yang diyakini sebagai salah satu tolok ukur seseorang dianggap sukses (Amalia dalam Anfas, Mahdi, dan Umasugi, 2018).

Semenjak muncul fenomena Covid-19 di Indonesia sejak Maret 2020, kegiatan pembelajaran semua instansi pendidikan diubah menjadi pembelajaran daring (*online*) setelah pemerintah menghimbau untuk belajar dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*). Peraturan tersebut berdasarkan penetapan berupa surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Nomor : 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020.

Pembelajaran jarak jauh dicanangkan sebagai alternatif setiap universitas untuk tetap dapat melaksanakan proses belajar walaupun tidak dengan tatap muka. Hal ini menyebabkan universitas melakukan budaya adaptif, begitu pula dengan mahasiswa. Mahasiswa melakukan pembelajaran secara *online* selama dua semester terhitung sejak bulan Maret tahun 2020. Selama pembelajaran materi kuliah hingga ujian, mahasiswa memanfaatkan *smartphone*, laptop atau komputer tidak hanya menggunakan buku untuk menyimak.

, Pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau disebut juga dengan *e-learning*, *mobile learning*, dan *distance learning* bukan suatu hal yang asing dalam

pendidikan. Mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran *online* melalui fasilitas LMS (*Learning Management System*) yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Bagi mahasiswa, LMS sebagai wadah untuk mengakses materi, mengerjakan ujian, mengirim tugas, tempat diskusi dengan teman kelas, sedangkan bagi dosen, LMS dapat digunakan untuk mengunggah atau mengirim video dengan kualitas tinggi, melakukan konferensi, serta membuat kelas secara virtual (Aldiab, dkk., 2019).

Pembelajaran *online* yang telah dirancang sebagai *blended learning* yaitu mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dengan strategi penyajian materi yang bervariasi, misalnya pendalaman materi dalam forum diskusi *online*, penerapan materi melalui penugasan *online*, dan pengukuran keberhasilan dengan tes *online*. Pembelajaran *online* yang dilaksanakan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka yang lebih menekankan pada diskusi dan presentasi mahasiswa, demonstrasi, hingga praktik (Santi Maudarti, 2018).

Pada pembelajaran *online*, dosen mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk teks, *slide*, video, hingga animasi dengan membuat sendiri atau memanfaatkan media yang sudah tersedia di internet. Para dosen atau tenaga pengajar juga mengembangkan sendiri bahan penugasan *online*, forum diskusi *online* dan tes *online* untuk mahasiswa. Menurut Intan Mutia (2013), kajian penerapan pembelajaran *online* dikatakan berhasil karena ditunjang oleh interaksi maksimal antara dosen dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan fasilitas pendidikan, antara mahasiswa dan mahasiswa lainnya, dan adanya pola pembelajaran yang aktif. Pemanfaatan jaringan internet dalam pembelajaran *online* memberikan konsekuensi yang logis dari manfaat teknologi informasi dan telekomunikasi untuk pembelajaran *online* adalah: (1) Mahasiswa dapat dengan

mudah mengakses dalam pengambilan mata kuliah dimanapun; (2) mahasiswa dengan mudah berdiskusi dengan tenaga pengajar; (3) materi kuliah dapat dengan mudah didapatkan.

Meskipun pembelajaran *online* memberikan dampak positif pada mahasiswa, adapun kendala yang dialami mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran *online* di masa pandemi adalah keterbatasan *gadget* (gawai) yang dimiliki. Misalnya, keterbatasan dalam penginstalasian aplikasi yang digunakan untuk konferensi tidak didukung oleh perangkat gawai karena versi gawai terlalu lama, biaya internet yang mahal, kesulitan memahami materi pembelajaran karena penjelasan dosen yang samar, kurangnya umpan balik karena keterbatasan interaksi, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif (Ismayanti dan Wahyuddin, 2021).

Perbedaan kegiatan pembelajaran yang terjadi karena pandemi Covid-19 memberikan kesan kepada mahasiswa yaitu pembelajaran *online* kurang efektif terhadap hasil pemahaman materi kuliah saat pembelajaran *online*. Pembelajaran secara tatap muka dianggap masih lebih baik oleh mahasiswa daripada pembelajaran *online* karena materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan lebih mudah untuk melakukan interaksi secara langsung dengan pengajar dan mahasiswa lain tanpa hambatan jaringan (Wulandari, dkk., 2020).

Mengingat dengan keadaan yang diharuskan mahasiswa melakukan pembelajaran secara *online*, pelaksanaan ujian tengah semester hingga ujian akhir semester dilakukan secara *online*. Hal tersebut tentunya meningkatkan resiko kecurangan mahasiswa lebih tinggi daripada ujian yang dilaksanakan seperti biasa saat kuliah tatap muka. Mahasiswa memanfaatkan kesempatan untuk berbuat curang dengan mudah untuk meningkatkan nilai ujian dengan



bekerja sama bersama teman, membuka buku catatan maupun berselancar di internet tanpa sepengetahuan dosen pengampu yang memudahkan mahasiswa untuk berperilaku curang. Kecurangan tersebut dapat terjadi karena mahasiswa menjadi pasif, kurang produktif dan kreatif saat masa pembelajaran *online* akibat perkuliahan atau pembelajaran *online* saat pandemi Covid-19 (Argaheni, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Argaheni (2020) dengan metode ekstraksi artikel, yaitu menggunakan *database* Google Scholar berupa kata kunci “ dampak COVID 19 pembelajaran daring mahasiswa” sehingga ditemukan 236 artikel yang kemudian diekstraksi. Hasil penyaringan artikel inklusi dan eksklusi diperoleh hasil 127 artikel. Hingga pada akhirnya hanya 8 artikel yang dianalisis setelah mengeliminasi duplikasi artikel tersebut. Artikel yang dianalisis merupakan artikel tahun 2020 dengan subjek penelitiannya adalah dosen dan mahasiswa dari sepuluh universitas di Indonesia. Hasil analisis artikel kemudian diperoleh beberapa dampak perkuliahan daring saat masa pandemi Covid-19. Dampak-dampak akibat perkuliahan daring saat masa pandemi Covid-19 yaitu (1) mahasiswa menjadi pasif, kurang produktif dan kreatif, (2) pembelajaran daring masih membingungkan mahasiswa, (3) penumpukan informasi atau konsep pada mahasiswa kurang bermanfaat, (4) mahasiswa mengalami stress, (5) kemampuan literasi bahasa mahasiswa meningkat (Argaheni, 2020).

Penelitian juga dilakukan oleh Juwita dan Ummah (2021) pada 142 mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Surakarta bahwa sistem pembelajaran *online* berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena pada saat proses pembelajaran *online*, mahasiswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Kecurangan akademik dilakukan agar memperoleh nilai lebih baik. Selain itu, pada saat pembelajaran *online*, kurangnya pengawasan

membuat mahasiswa lebih mudah dan leluasa untuk melakukan kecurangan akademik.

Peneliti melakukan survey yang berdasar pada bentuk kecurangan akademik dari Anderman dan Murdock pada tanggal 25-29 September 2020 kepada mahasiswa aktif angkatan 2018 dan 2019 dari Fakultas Psikologi, Fakultas Teknologi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik (Teknik Sipil), dan Fakultas Hukum dan Komunikasi yang disebarakan melalui *google form* dan mendapat 43 responden yang memberikan respon dari pernyataan melalui *google form*. Peneliti melakukan survey saat pembelajaran *online* sudah dimulai. Responden merupakan mahasiswa yang sudah pernah mengikuti pembelajaran tatap muka dan *online*.

Berikut merupakan pernyataan yang disusun untuk diisi oleh responden saat survey selama kegiatan pembelajaran *online* :

1. Melihat jawaban teman lain saat ujian
2. Membuka dan menyontek materi saat pelaksanaan ujian
3. Menggunakan alat elektronik untuk menyontek (misal : *smartwatch,handphone*)
4. Menyebarkan jawaban ujian kepada teman
5. Mendapatkan kunci jawaban maupun soal ujian sebelum pelaksanaan ujian
6. Menyalin hasil pekerjaan tugas teman
7. Memalsukan informasi atau referensi dalam pengerjaan tugas
8. Memalsukan data dalam penulisan laporan tugas maupun karya tulis
9. Mengubah jawaban yang telah dinilai dengan harapan memperoleh nilai lebih baik
10. Menghilangkan tugas teman



Beragam-bagam bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa saat menghadapi ujian maupun dalam menyelesaikan tugas. Hasil survey terhadap responden dari lima fakultas saat pembelajaran *online* di Unika Soegijapranata paling tinggi adalah membuka dan menyontek materi ujian saat pelaksanaan ujian dan menyalin hasil pekerjaan tugas teman. (Hasil survei kecurangan akademik dapat dilihat di lampiran).

Alasan responden yang berasal dari lima fakultas tersebut juga bermacam-macam. Jawaban responden paling banyak muncul adalah ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) sebanyak 25 responden (58%). Alasan mengapa responden melakukan kecurangan akademik adalah demi mendapat nilai lebih baik, mendapat IP (Nilai Indeks Prestasi) lebih tinggi dari sebelumnya, takut jika tidak cepat lulus dan meyakini akan dihargai jika mendapat nilai yang lebih tinggi. 18 responden (41,86%) mengungkapkan alasan-alasan lainnya yaitu karena kurang merasa puas dengan nilai yang diperoleh, pertimbangan waktu belajar yang kurang tepat, kurang percaya diri, waktu pengerjaan tugas terlalu singkat, kelelahan mencari referensi dan memang waktu pengerjaan ujian *open book* yang memperbolehkan mahasiswa membawa catatan materi atau menggunakan *handphone*.

Selain berdasar survei yang dilaksanakan, peneliti mendapat informasi dari mahasiswa bahwa kecurangan akademik saat ujian *online* mahasiswa memanfaatkan *group chat*. Aplikasi yang mendukung *group chat* yang digunakan dapat membantu mahasiswa melakukan percakapan untuk memecahkan persoalan ujian dengan cara saling menukar soal ujian dan saling membantu mencari jawaban. Selain itu, mahasiswa dapat secara bergantian untuk

mengerjakan ujian yang bersifat pilihan ganda yang kemudian soal dari ujian tersebut dikirimkan melalui *group* dan dikerjakan bersama-sama. Berbagai cara dilakukan karena takut gagal atau takut jika akan mengulang mata kuliah di semester berikutnya.

Jika mahasiswa masih melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan berbagai kesempatan, dampak yang terjadi pada mahasiswa dapat berupa ketergantungan kepada teman maupun ketergantungan pada berbagai cara yang dilakukan agar mendapat nilai yang baik. Bila perilaku kecurangan akademik tidak segera diatasi, dimungkinkan adanya bahwa perilaku tersebut dilakukan di masa mendatang dalam bidang atau tingkat yang berbeda dan semakin meningkat (Khodaie, Moghadamzadeh, & Salehi, 2011). Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa secara berkala dapat menyebabkan penurunan dalam keterlibatan kognitif, munculnya pola motivasi maladaptif, dan penggunaan strategi yang cenderung tidak jujur. Selain itu, individu akan memiliki karakteristik perilaku yang bertahan lama yang terjadi pada tahap tertentu dan perilaku tersebut menjadi model perilaku yang diadaptasi pada bidang kehidupan yang lain (Elias dan Lawson dalam Santosa, 2019).

Kasus kecurangan akademik cukup tinggi di negara-negara Asia sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa peneliti bahwa negara-negara Asia lebih permisif dengan kasus kecurangan akademik (Egan dalam Costley, 2018). Seperti penelitian yang dilakukan di negara Korea Selatan ditemukan bahwa mahasiswa melakukan plagiaris (44,8%), memberi atau menerima jawaban ketika berada di luar ruang ujian (59,7%), dan membuat referensi palsu (41,9%) yang mana perilaku tersebut cenderung diperbolehkan (Park dkk dalam Costley, 2018).

Alasan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik adalah karena tingginya beban kerja tugas dan ujian sehingga merasa tertekan, kuliah yang diikuti cukup sulit, perilaku curang sudah tersebar luas, serta untuk mendapatkan nilai yang baik sangat penting karena semua orang mendapat nilai yang cukup bagus di kelas (Costley, 2018). Cara mahasiswa melakukan kecurangan juga berbagai macam, yaitu mendapatkan jawaban dari teman yang mengambil kelas yang sama, menyelesaikan ujian dengan membuat *chat room* grup, mendapat jawaban dari teman atau senior yang sudah mengikuti ujian lebih awal. Ketakutan akan kegagalan terhadap pencapaian yang kurang maksimal dari kemampuan individu (Steinmayr & Spinath dalam Fatimah 2018), meskipun kegagalan belum tentu terjadi erat kaitannya dengan kecurangan akademik (Smith dalam Santosa 2019).

Berdasarkan peraturan akademik yang terdapat pada Buku Pedoman Tahun Akademik 2017-2018 Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, sanksi akademik berupa teguran, skorsing hingga dikeluarkan dari universitas apabila mahasiswa sengaja memalsukan dokumen-dokumen.

Permasalahan kecurangan akademik di Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasar survey pada bulan April 2007 di enam kota besar di Indonesia oleh Litbang Media Group terdapat hampir 70% siswa di Indonesia pernah melakukan kecurangan akademis. Bentuk kecurangan yang pernah dilakukan adalah menyontek (Andi dikutip dalam Syahrina & Ester, 2016). Berbagai penelitian mendukung bahwa FoF (*Fear of Failure*) dikarenakan oleh hasil persepsi dari konsekuensi yang aversif (Conroy dkk., dalam Alkhazaleh dan Mahasneh, 2016). FoF sendiri merupakan tendensi seseorang merasa terancam dan merasa cemas dalam menghadapi situasi yang memungkinkan untuk mendapat kegagalan

(Conroy dkk., dalam Alkhazaleh dan Mahasneh, 2018). Terdapat dua kategori ketakutan akan kegagalan menurut Golden (dalam Alkhazaleh dan Mahasneh, 2018) sebagai kekhawatiran kegagalan interpersonal dan kegagalan edukasi atau disebut kegagalan akademik, dimana sering dikatakan kasus individual yang menghadapi kegagalan di tempat kerja atau sekolah juga menghadapi kegagalan di kehidupan pribadi.

Ketakutan akan kegagalan diindikasikan pada individu sebagai motif untuk menghindari rasa malu pada konteks kegagalan prestasi (McGregor & Elliot dalam Santosa, 2019) serta kecenderungan dalam menilai ancaman dan merasa cemas ketika menghadapi situasi yang melibatkan kemungkinan adanya kegagalan (Conroy dkk, 2007). Kecurangan akademik pada mahasiswa dapat terjadi ketika individu dengan nilai atau prestasi yang rendah melakukan kecurangan dikarenakan ketakutannya pada peringkat yang rendah. Selain itu, jika individu yang memiliki orientasi tujuan kinerja memiliki rasa ketakutan akan kegagalan yang tinggi, maka dimungkinkan terjadi peningkatan kecurangan akademik (Jordan dalam Santosa, 2019).

Ada lima alasan mengapa orang menghindari kegagalan. Pertama, ekspektasi atau perasaan malu ketika menghadapi kegagalan. Kedua, beberapa orang merasa jika kegagalan menyebabkan kondisi *self-critical* (mengkritik atau menghakimi diri sendiri) dimana intelegensi dan bakat yang dimiliki dinilai negatif. Ketiga, rencana yang sudah disiapkan untuk masa depan dapat berpengaruh negatif. Keempat, keyakinan bahwa seseorang menjadi sukses adalah kriteria terpenting untuk orang tua, guru, atau teman dan jika kegagalan itu terjadi akan mempengaruhi harga diri seseorang yang merasa gagal. Kelima, FoF tidak hanya mengakibatkan hilangnya pandangan hormat dari orang lain, tetapi juga

mengakibatkan *stress* pada orang yang menghadapi kegagalan (Conroy dkk., dalam Alkhazaleh dan Mahasneh, 2018).

Berbanding terbalik dengan kecenderungan seseorang untuk sukses, seseorang dengan FoF cenderung merasa cemas dan cenderung memiliki harapan yang rendah untuk mencapai kesuksesan yang mengakibatkan seseorang harus meningkatkan pencitraan dan menghindari hal-hal yang merugikan (McClelland, dalam Clark dkk., dalam Fatimah 2018). Faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan dapat berupa suasana dalam kelas, lingkungan dari keluarga dan dari internal seseorang itu sendiri (Winkel dikutip dalam Fatimah, 2018).

Seseorang dengan FoF cenderung melakukan berbagai cara dari yang paling mudah dan hingga melanggar hukum untuk mencapai apa yang diinginkan. Selain itu, cara yang cepat untuk dilakukan adalah dengan melakukan kecurangan akademik meskipun konsekuensi yang dihadapi akan berat kemungkinannya. Selain itu, seseorang yang takut akan kegagalan akan menghindari perasaan takut akan gagal itu sendiri dibanding mencari jalan keluar untuk menghadapi perasaan takut akan kegagalan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2018), kasus kecurangan akademik serupa terjadi di Indonesia berupa kasus plagiarisme di salah satu universitas di Jakarta. Penelitian tersebut melibatkan 210 mahasiswa aktif yang terdiri dari 45 laki-laki dan 165 perempuan. Mahasiswa hanya menulis ulang kalimat dari sumber dan menaruh dalam susunan yang berbeda (22%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ketakutan akan kegagalan berpengaruh pada niat individu melakukan kecurangan akademik salah satunya berupa plagiarisme.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2019), ketakutan akan kegagalan tidak menjadi variabel moderator atau dikatakan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik maupun orientasi tujuan pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa tentang banyaknya kasus kecurangan akademik karena ingin mendapat nilai lebih baik dan kurang percaya diri jika mendapat nilai kurang dari yang diharapkan, serta berdasar kedua penelitian yang memperoleh hasil berbeda, maka dari itu peneliti memilih judul untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Fear of Failure* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa dalam pembelajaran *online*.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Fear of Failure* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa dalam pembelajaran *online*.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

#### **1.4. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *Fear of Failure* dan kecurangan akademik yang terjadi pada kalangan mahasiswa serta dapat menambah informasi untuk penelitian Ilmu Psikologi pada bidang pendidikan.

#### **1.5. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi pihak universitas atau pembaca.